

Peran Islam dalam Pengobatan Melayu

Choirun Niswah^{1*}, Viona Dhea Az-Zahra², Alfin Saputra³, Aulia Rahmadani⁴, Nur Istikomah⁵

^{1,2,3,4,5} Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang, Jl. Prof. K. H. Zainal Abidin Fikri No.Km.3, RW.05, Pahlawan, Kec. Kemuning, Kota Palembang, Sumatera Selatan

E-mail: choirunniswah_uin@radenfatah.ac.id

* Corresponding Author

 <https://doi.org/10.31004/jerkin.v4i2.3736>

ARTICLE INFO

Article history

Received: 14 Nov 2025

Revised: 20 Nov 2025

Accepted: 26 Nov 2025

Kata Kunci:

Peran Islam Dalam
Pengobatan Melayu.

Keywords:

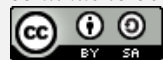
*The Role Of Islam In
Malay Medicine.*



ABSTRACT

Tulisan ini mengeksplorasi fungsi penting ulama, atau cendekiawan Islam, dalam pengobatan Melayu, yang memadukan keyakinan spiritual dengan praktik medis untuk mendukung kesehatan masyarakat. Sebagai tokoh penting dalam masyarakat Melayu, ulama memiliki pandangan komprehensif yang menggabungkan doa, ruqyah, yang melibatkan pembersihan spiritual, dan penggunaan pengobatan herbal kuno yang diwariskan dari waktu ke waktu. Penelitian ini menggambarkan bahwa ulama tidak hanya berperan sebagai pembimbing spiritual tetapi juga sebagai advokat kesehatan masyarakat, menjembatani penyembuhan spiritual tradisional dengan pendekatan medis kontemporer. Dalam konteks budaya Melayu, peran ini menciptakan sinergi antara keyakinan masyarakat terhadap spiritualitas dan kredibilitas yang dikaitkan dengan pengobatan ilmiah. Selain itu, artikel ini mengkaji bagaimana ulama membantu melestarikan tradisi budaya lokal sekaligus mendorong pertumbuhan praktik kesehatan yang inklusif dan berorientasi pada masyarakat. Dengan menyoroti perpaduan aspek spiritual dan medis, posisi ulama dipandang vital untuk meningkatkan harmoni dan memastikan keberlanjutan kesehatan holistik dalam budaya Melayu. Studi ini berupaya menawarkan perspektif baru tentang pentingnya pendekatan multidisiplin untuk memahami metode penyembuhan tradisional yang masih relevan hingga saat ini.

This piece explores the important function of ulama, or Islamic scholars, within Malay medicine, which fuses spiritual beliefs with medical practices to support community health. As pivotal figures in Malay society, ulama take a comprehensive view that combines prayer, ruqyah, which involves spiritual cleansing, and the use of age-old herbal treatments handed down over time. The research illustrates that ulama serve not just as spiritual guides but also as advocates for public health, bridging traditional spiritual healing with contemporary medical approaches. In the context of Malay culture, this role creates a synergy between community faith in spirituality and the credibility attributed to scientific medicine. Additionally, this article examines how ulama help preserve local cultural traditions while also fostering the growth of health practices that are inclusive and community-oriented. By highlighting the blending of spiritual and medical aspects, the ulama's position is seen as vital for enhancing harmony and ensuring the ongoing viability of holistic health within Malay culture. This study seeks to offer fresh perspectives on the significance of a multidisciplinary approach to understanding traditional healing methods that continue to be significant today.



This is an open access article under the CC-BY-SA license.

How to Cite: Choirun Niswah, et al (2025). Peran Islam dalam Pengobatan Melayu, 4(2). <https://doi.org/10.31004/jerkin.v4i2.3736>

PENDAHULUAN

Naskah-naskah yang berasal dari kepulauan Indonesia mencakup beragam aspek kehidupan. Kisah-kisahinya seringkali menyentuh tema-tema historis, pendidikan, spiritual, dan artistik. Perbedaan subjek terlihat jelas dalam topik-topik sosial, politik, ekonomi, spiritual, budaya, bahasa, dan sastra.

Selain perbedaan-perbedaan yang telah disebutkan sebelumnya, terdapat pula variasi lain dalam isi naskah, termasuk yang berkaitan dengan praktik pelayanan kesehatan. (Tibb, Usada, dan Kekurangan 2025)

Pengobatan tradisional merupakan bentuk penyembuhan yang telah digunakan dalam berbagai budaya sejak zaman dahulu kala, berkembang dan diwariskan dari generasi ke generasi berdasarkan pengetahuan dan pemahaman individu pada setiap zaman.

Praktik penyembuhan budaya Melayu mewakili bagian penting dari warisan sejarah dan spiritual mereka. Berasal dari kepercayaan dan tradisi Islam, praktik ini menunjukkan integrasi yang mulus antara kearifan kuno, spiritualitas, dan adat istiadat keagamaan. Dalam kerangka ini, kesehatan tidak hanya dipahami sebagai kebugaran fisik, tetapi juga sebagai keadaan keseimbangan emosional dan spiritual. Pendekatan pengobatan Melayu menekankan hubungan antara individu dan Tuhan, yang diilustrasikan oleh penggabungan ayat-ayat Al-Qur'an, doa-doa khusus, dan dzikir, yaitu praktik mengingat Tuhan, yang semuanya dianggap dapat memfasilitasi penyembuhan ilahi. Selain itu, bentuk pengobatan ini mengandalkan unsur-unsur alami seperti herba, akar-akaran, dan rempah-rempah, yang biasanya disertai dengan doa untuk memohon berkah.

Dalam ranah pelayanan kesehatan konvensional, konsep pengetahuan sering dirujuk. Istilah "terpelajar" menggambarkan seseorang yang memiliki pemahaman luas, bijaksana, dan berpengetahuan luas. Misalnya, dalam budaya Melayu, seorang individu terpelajar dikaitkan dengan seseorang yang ahli dalam disiplin ilmu tertentu, termasuk studi agama dan praktik pengobatan tradisional. Individu-individu tersebut dianggap mendalami bidang pilihan mereka, sehingga mendapatkan rasa hormat dan posisi penting dalam komunitas mereka. Dalam pengobatan tradisional, memperoleh pengetahuan di bidang ini seringkali menantang, karena praktisi harus menjalani berbagai uji coba untuk mencapai pemahaman ini, seperti menerapkan disiplin diri dan menghadapi tantangan lain untuk mengevaluasi kemampuan pribadi mereka. (Yunos dkk. 2016).

Penggunaan herbal terapeutik berkontribusi pada inisiatif yang bertujuan untuk menegakkan atau meningkatkan kesejahteraan masyarakat dengan mencegah dan mengatasi masalah kesehatan di tingkat pribadi, keluarga, dan kolektif. Perhatian utama yang berkaitan dengan kesehatan adalah penyakit. Penyakit telah menjadi penyebab utama kematian di antara populasi sejak zaman kuno. Meskipun penelitian medis mengalami kemajuan pesat, penyakit tetap menimbulkan risiko yang signifikan terhadap kesehatan masyarakat di negara maju dan berkembang, baik di pedesaan maupun perkotaan, yang memengaruhi semua komunitas etnis. (Pranaka, Yusro, dan Budiastutik 2020).

Ulama, atau cendekiawan Islam, merupakan tokoh penting dalam pengobatan Melayu, yang bertindak sebagai pelindung praktik budaya dan menghubungkan spiritualitas, komunitas, dan layanan kesehatan. Dalam perannya sebagai pembimbing spiritual, ulama tidak hanya memberikan bimbingan agama tetapi juga bertindak sebagai rujukan terpercaya untuk masalah-masalah kesehatan. Mereka menanamkan prinsip-prinsip Islam ke dalam kehidupan sehari-hari melalui fatwa, ceramah umum, dan inisiatif pendidikan, yang mencakup kebiasaan kesehatan seperti menjaga kebersihan, menjalani gaya hidup sehat, dan menggunakan obat-obatan halal. (Niswah dkk. 2025).

METODE

Penelitian ini menggunakan metode studi literatur (*library research*), yaitu metode penelitian yang bertumpu pada penelusuran, evaluasi, dan analisis kritis terhadap berbagai sumber tertulis yang relevan dengan topik kajian. Metode ini melibatkan pencarian sistematis terhadap literatur primer dan sekunder yang mencakup manuskrip pengobatan Melayu beraksara Jawi, kitab-kitab pengobatan Islam klasik, jurnal ilmiah mengenai etnomedisin Melayu, serta buku-buku sejarah Islam di dunia Melayu. Pendekatan ini dipilih karena pengaruh Islam dalam pengobatan Melayu sebagian besar terdokumentasi dalam bentuk teks-teks tradisional seperti Kitab Tib Melayu, Hikayat Perubatan Melayu, serta risalah pengobatan ulama Nusantara, sehingga analisis tekstual menjadi instrumen utama dalam penelusuran data. Studi literatur juga memungkinkan peneliti untuk membandingkan berbagai temuan dari sumber berbeda, mengidentifikasi pola pengaruh Islam, serta memahami perubahan konsep pengobatan Melayu sebelum dan setelah masuknya Islam. Dengan demikian, metode ini memberikan landasan teoritis yang kuat untuk mengkaji peran Islam secara mendalam dalam konstruksi pengetahuan medis masyarakat Melayu.

Dalam masyarakat Melayu-Islam, ruqyah, atau mantra, terutama berfokus pada pencegahan dan penyembuhan penyakit serta melindungi diri dari gangguan, terutama dari roh-roh seperti jin dan setan. Al-Qur'an menyebutkan berbagai roh, termasuk setan (syayatin) dan jin (jinnah). Sebanyak 216 ayat dalam Al-Qur'an menyoroti kehadiran roh-roh ini, yang dapat ditemukan dalam Surah Al-Baqarah, khususnya ayat 14, 23, 24, 34, 36, 102, 168, 169, 208, 256, 257, 268, dan 275. Praktisi pengobatan Islam menggunakan ruqyah sebagai teknik dalam perawatan pasien mereka. Mereka menggabungkan ayat-ayat suci Al-Qur'an, bersama dengan sabda Nabi, Rasulullah, dan para sahabatnya sebagai ruqyah ketika memberikan pengobatan. Filosofi pengobatan mereka berpusat pada mencari pertolongan dan bimbingan dari Allah SWT, yang diiringi dengan iman. Selain itu, beberapa praktisi menggunakan tumbuhan, hewan, dan mineral sebagai pengobatan yang diberikan kepada pasien, di samping perawatan fisik. Keyakinan ini bermula dari gagasan bahwa kehidupan manusia dan lingkungan saling bergantung. Apa pun pendekatan yang diambil, semua praktisi ini mengintegrasikan ruqyah ke dalam metode penyembuhan mereka. (Bangsi 2011)

Pengobatan Nabi, yang dikenal sebagai Tibb al-Nabawī, adalah bentuk pengobatan alternatif yang telah dikenal dan digunakan dalam komunitas Muslim sejak lama. Bentuk perawatan medis ini telah menjadi pilihan yang layak bagi banyak orang, terutama di kalangan ekonomi menengah ke bawah, karena mahalnya biaya perawatan di rumah sakit. Penerimaan Pengobatan Nabi telah mendapatkan daya tarik di antara berbagai tenaga kesehatan, karena didasarkan pada prinsip-prinsip normatif yang berasal dari ajaran inti Islam yang mencakup Al-Qur'an dan hadis. Secara khusus, Pengobatan Nabi didukung oleh beberapa hadis yang menunjukkan praktiknya pada masa Nabi, yang memotivasi individu dan kelompok untuk mengadopsinya untuk penggunaan pribadi atau bersama. Referensi utama untuk Pengobatan Nabi adalah hadis yang menegaskan keberadaan teks-teks yang menguraikan praktik medis dari zaman Nabi. Selain itu, banyak buku telah diterbitkan untuk menafsirkan hadis-hadis ini dan untuk menguraikan prinsip-prinsip dan metode praktik Pengobatan Nabi. (Amri dan Azhari 2024)

1. Ulama sebagai Pemimpin Spiritual dan Sumber Pengetahuan Medis: Dalam dunia pengobatan Melayu, ulama tidak hanya berperan sebagai tokoh agama, tetapi juga sebagai penyebar kebijaksanaan terkait kesehatan dan spiritual. Mereka menghubungkan ranah spiritual dan medis, menggabungkan keduanya dalam praktik perawatan kesehatan..
2. Kontribusi Ulama dalam Pelayanan Kesehatan: Penyebar Pengetahuan Medis: Ulama berperan sebagai penyebar informasi kesehatan, baik melalui pengajaran di pesantren maupun melalui kegiatan penyembuhan langsung. Mereka memiliki pengetahuan tentang berbagai ramuan tanaman, metode penyembuhan konvensional, dan ritual spiritual yang diyakini dapat mengobati penyakit. Pembimbing Spiritual: Ulama juga berfungsi sebagai pembimbing spiritual, membantu individu dalam mengatasi tantangan kesehatan mereka melalui keyakinan dan optimisme. Mereka membimbing mereka dalam doa, zikir, dan teknik yang diyakini dapat meningkatkan ketahanan batin dan mempercepat pemulihan. Interaksi dengan Alam Spiritual: Ulama diyakini memiliki kemampuan untuk berinteraksi dengan alam spiritual, sehingga membantu pasien yang menghadapi masalah supranatural. Mereka memanfaatkan wawasan spiritual mereka untuk melakukan pengusiran setan, menangkal sihir, dan melindungi pasien dari energi berbahaya.
3. Kombinasi Spiritualitas dan Pengobatan: Dalam pengobatan Melayu, perpaduan spiritualitas dan praktik pengobatan terlihat jelas dalam beberapa hal, antara lain:
 - a. Pentingnya Doa dan Zikir: Doa dan zikir memainkan peran penting dalam praktik penyembuhan Melayu. Para pendidik menganjurkan individu untuk memohon pertolongan Allah SWT untuk pemulihan melalui doa-doa tertentu. Mereka berpandangan bahwa efektivitas doa dapat meningkatkan proses penyembuhan dan memperkuat daya tahan tubuh. Selain itu, doa dan zikir dipercaya dapat menenangkan pikiran dan jiwa, yang pada gilirannya dapat meredakan ketegangan dan kekhawatiran yang dapat memperburuk masalah kesehatan.
 - b. Penggunaan Obat Herbal: Pengobatan herbal memainkan peran penting dalam praktik penyembuhan Melayu. Para ahli memahami berbagai jenis tanaman dan khasiatnya. Praktik penggunaan obat herbal dikaitkan dengan keyakinan bahwa alam semesta adalah ciptaan Allah SWT, yang memberikan manfaat bagi kesejahteraan manusia..
 - c. Penyembuhan Spiritual: Para ahli Islam juga memanfaatkan teknik penyembuhan spiritual, seperti ruqyah, untuk membantu individu yang menghadapi gangguan supranatural. Ruqyah

dilakukan dengan membaca ayat-ayat Al-Qur'an dan memanjatkan doa-doa khusus yang bertujuan mengusir jin, menangkal sihir, dan melindungi individu dari pengaruh buruk. Para ulama ini yakin bahwa kekuatan spiritual dapat membantu penyembuhan penyakit yang dipicu oleh hal-hal supranatural tersebut.

4. Eksplorasi Tematik: Menyelidiki Keterkaitan antara Keutuhan Spiritual dan Medis

Eksplorasi tematik mengungkap tren perpaduan spiritualitas dan layanan kesehatan dalam pengobatan Melayu, menyoroti perspektif komprehensif tentang kesehatan dan kesejahteraan.

- a. Kesehatan sebagai Anugerah dari Tuhan: Dalam pengobatan Melayu, kesehatan dianggap sebagai anugerah dari Tuhan. Penyakit dianggap sebagai tantangan dan cobaan yang diberikan oleh Tuhan, yang harus dihadapi dengan tabah dan tawakal. Para ahli menganjurkan pasien untuk tetap tenang selama sakit dan memohon pertolongan Tuhan untuk kesembuhan.
- b. Pentingnya Keseimbangan: Praktik penyembuhan Melayu menekankan pentingnya keselarasan antara tubuh dan jiwa. Para ahli berpendapat bahwa masalah kesehatan dapat muncul akibat gangguan pada aspek spiritual, fisik, dan mental. Tujuan pengobatan Melayu adalah mengembalikan keseimbangan ini melalui berbagai pendekatan, seperti pengobatan medis, bimbingan spiritual, dan solusi herbal.
- c. Fungsi Ulama sebagai Penasihat: Ulama berperan sebagai penasihat spiritual dan kesehatan bagi masyarakat Melayu. Mereka memberikan nasihat, doa, dan perawatan personal sesuai kebutuhan masing-masing individu. Ulama mendidik individu tentang gaya hidup sehat, pentingnya kebersihan, dan praktik beribadah kepada Allah SWT. (Niswah dkk. 2025)

HASIL DAN PEMBAHASAN

Fungsi Ulama dalam Tradisi Kedokteran Melayu

Hasil studi menunjukkan bahwa praktik penyembuhan Melayu tidak hanya berfungsi sebagai metode pemulihan fisik, tetapi juga sebagai metode penting untuk mewariskan prinsip-prinsip Islam yang erat kaitannya dengan kehidupan komunal. Para ulama, yang bertindak sebagai pemimpin spiritual sekaligus pemimpin masyarakat, berperan penting dalam menanamkan ajaran agama ke dalam praktik kesehatan konvensional. Praktik ini tidak hanya dianggap sebagai komponen pengetahuan lokal, tetapi juga sebagai bentuk penyesuaian Islam yang telah lama ada dengan cara hidup Melayu.

Etnobotani menyelidiki bagaimana manusia berinteraksi dengan tumbuhan. Memang, bidang kedokteran dan botani secara historis telah saling terkait, karena sejumlah besar obat konvensional bersumber dari tumbuhan. Dengan kata lain, fokus utama penelitian etnobotani adalah pada tumbuhan yang memiliki karakteristik yang dapat membantu mengatasi berbagai tantangan global yang akan dihadapi umat manusia di masa depan. (Pesisir dkk. 2025)

Ulat sagu (*Rhynchophorus ferrugineus*) dimanfaatkan oleh penduduk setempat untuk mengatasi masalah seperti asma dan kolesterol tinggi. Ulat sagu dikonsumsi utuh, dimulai dengan membersihkannya dari kotoran, kemudian digoreng sebelum dimakan terus-menerus. (Pengobatan dkk. 2023)

Sintak pedorak adalah praktik penyembuhan adat yang bertujuan untuk mengatasi penyakit yang berkaitan dengan interaksi masyarakat yang dianggap secara tidak sengaja mengganggu atau membahayakan area yang dihuni oleh entitas spiritual. Individu seringkali secara tidak sengaja menyinggung lingkungan tempat roh-roh ini bersemayam, yang menyebabkan perasaan terganggu di antara roh-roh tersebut, yang kemudian membalas dengan menimbulkan penyakit seperti demam, sakit perut, sakit gigi, dan sakit kepala. Menanggapi masalah kesehatan ini, masyarakat masih mengandalkan metode penyembuhan tradisional yang menggabungkan berbagai ramuan dan sesajen alami, termasuk telur desa, daun sirih, gambir, pinang, pakis, beras, dan bahkan abu dapur, dengan perawatan yang diberikan oleh dukun atau dukun setempat. (Suryadi 2023)

Pengobatan dan perawatan kesehatan telah dikenal selama berabad-abad. Dalam masyarakat kuno di seluruh dunia, banyak orang mengandalkan pengobatan herbal dan berbagai spesies hewan untuk tujuan penyembuhan. Biasanya, pengobatan ini berkaitan erat dengan ajaran mistis, termasuk kepercayaan pada roh, ilmu sihir, nyanyian, dan tradisi lain mengenai leluhur. Kenyataannya, hanya sekelompok kecil orang yang diyakini memiliki kemampuan mistis yang dianggap mampu menyembuhkan orang sakit. Penyakit seseorang umumnya dipandang sebagai gangguan antara kondisi internalnya dan dunia luar, dan upaya difokuskan pada pemulihan keseimbangan tersebut. Tanda-tanda

gangguan ini membantu dalam pemahaman, pengobatan, dan pencegahan penyakit yang diakibatkannya. (Hussain 2024)

Mempromosikan Prinsip-Prinsip Islam melalui Pengobatan Tradisional

Dalam metode pengobatan tradisional Melayu, para ulama Islam seringkali mendasarkan praktik terapi mereka pada ajaran Islam. Metode ini meliputi pembacaan ayat-ayat Al-Qur'an, pelaksanaan salat khusus, dan pemanfaatan bahan-bahan alami yang dianggap halal dan thayyib. Integrasi praktik medis dengan komponen spiritual menawarkan pendekatan pengobatan yang mengatasi penyakit fisik sekaligus menenangkan pikiran pasien. Misalnya, praktik ruqyah, yaitu pengusiran setan yang dilakukan oleh para ulama Islam, umumnya digunakan untuk mengatasi kondisi yang dianggap berasal dari sihir atau jin. Dengan membacakan ayat-ayat Al-Qur'an tertentu, para ulama ini tidak hanya bertindak sebagai penyembuh tetapi juga sebagai pembimbing spiritual, yang mengingatkan masyarakat akan keagungan Allah SWT.

Masyarakat Melayu memanfaatkan lingkungan alam sekitar mereka sebagai pengganti pengobatan; oleh karena itu, mereka memelihara, melindungi, dan melestarikan tanaman yang berfungsi sebagai obat di sekitar mereka. Ragam tanaman obat yang digunakan oleh masyarakat sangat bervariasi di berbagai daerah, dipengaruhi oleh keanekaragaman hayati yang kaya di lingkungan mereka dan pengetahuan tradisional yang mereka miliki, seperti memanfaatkan semak-semak tertentu untuk mengusir nyamuk. Pengobatan tradisional sering disebut sebagai etnomedisin. Dari perspektif ilmiah, etnomedisin mengkaji bagaimana kelompok lokal memandang dan memahami kesehatan, serta mempelajari praktik medis etnis mereka. Etnomedisin dapat dikategorikan menjadi dua bagian utama: yang pertama adalah personalistik, yang berkaitan dengan penyakit yang dianggap berada di luar ranah pengobatan konvensional dan diyakini berasal dari gangguan spiritual menurut kepercayaan lokal; yang kedua adalah naturalistik, yang berkaitan dengan penyakit yang diakibatkan oleh melemahnya sistem kekebalan tubuh seseorang yang terkait dengan keadaan pribadi. (Hayani, Kalsum, dan Desita 2023)

Ulama sebagai Penyedia Solusi Medis Berbasis Spiritual

Fungsi ulama sebagai sosok yang menawarkan penyembuhan yang berakar pada spiritualitas berkaitan erat dengan ikatan kuat mereka dengan masyarakat. Mereka seringkali menjadi rujukan pertama bagi individu yang mencari penyembuhan fisik maupun mental. Dalam pengobatan tradisional Melayu, kepercayaan yang diberikan kepada ulama sebagai penyembuh tidak hanya berasal dari keahlian mereka dalam menggunakan pengobatan alami, tetapi juga dari keyakinan bahwa doa dan restu mereka dapat membawa kesembuhan. Selain itu, praktik pengobatan Melayu memainkan peran kunci dalam dakwah, yaitu upaya untuk menyebarkan ajaran Islam. Dalam praktiknya, ulama memanfaatkan situasi penyembuhan untuk berbagi prinsip-prinsip Islam dengan pasien dan keluarga mereka. Misalnya, saat memberikan pengobatan herbal atau melakukan ruqyah, ulama biasanya menyertakan bimbingan spiritual yang bertujuan untuk meningkatkan keimanan dan ketaqwaan.

Artinya, pengobatan tradisional lebih dari sekadar bentuk layanan kesehatan; pengobatan tradisional juga merupakan cara untuk memperkuat identitas Islam dalam masyarakat. Selain itu, pengobatan tradisional yang dipimpin oleh para pemuka agama seringkali berperan sebagai alat untuk memupuk persatuan sosial. Individu yang berobat biasanya saling membantu, baik secara emosional maupun finansial. Dalam peran ini, para pemuka agama tidak hanya bertindak sebagai penyembuh, tetapi juga sebagai fasilitator, yang memperkuat hubungan antaranggota masyarakat. Namun demikian, pentingnya pengobatan tradisional Melayu tidak hanya terbatas di daerah pedesaan. Di dunia saat ini, banyak penduduk perkotaan mulai mencari terapi alternatif yang lebih komprehensif. Dalam hal ini, praktik penyembuhan Melayu, yang menggabungkan unsur fisik dan spiritual, dipandang sebagai pendekatan yang lebih welas asih.

Integrasi Spiritual dan Medis Pengobatan Melayu

Karena menggabungkan spiritualitas dan pengobatan, pengobatan tradisional Melayu merupakan warisan budaya yang khas. Dalam hal ini, para ahli agama berperan penting dalam memadukan prinsip-prinsip Islam dengan pengetahuan medis konvensional. Metode ini sangat menekankan kesehatan spiritual pasien, yang dianggap sebagai komponen krusial dari kesehatan secara umum, di samping pemulihan fisik mereka.

Orang Melayu dianggap jatuh sakit setelah mengonsumsi tanaman beracun seperti ubi gadung (*dioscorea hispida dennst*) dan makanan yang terkontaminasi sihir. Teori Gimlette tentang racun, sihir, dan bisa ular penting bagi penelitian ini, meskipun korpusnya tidak berfokus pada perawatan kesehatan.

Lebih lanjut, komponen-komponen ini merupakan salah satu topik kunci dalam studi antropologi kesehatan. Korpus-korpus awal ini, dalam arti tertentu, menjadi pelopor dalam subjek antropologi kesehatan dan memberikan inspirasi bagi para peneliti selanjutnya.

Sistem diagnostik ilmu kedokteran modern, yang diajarkan dalam pelatihan kader, sebanding dengan sistem medis tradisional. Perbedaan utama antara pengobatan medis dan pengobatan tradisional adalah, selain kader, kelompok lain, dan kelas terpelajar, masyarakat pedesaan memandang pengobatan sebagai bidang ilmu yang baru dan asing. Di sisi lain, baik pasien maupun penyembuh (dukun) akrab dengan kearifan tradisional.

Metode Penyembuhan yang Menggabungkan Pengobatan Tradisional, Ruqyah, dan Doa

Penyembuhan dicapai dalam tradisi penyembuhan Melayu dengan memadukan unsur-unsur spiritual dengan teknik-teknik kuno yang telah diwariskan selama berabad-abad. Teknik ini merupakan cerminan pendekatan holistik terhadap penyembuhan, yang memandang penyakit sebagai kondisi fisik sekaligus ujian spiritual yang membutuhkan pendekatan penyembuhan yang komprehensif.

Pengobatan tradisional Melayu adalah serangkaian prosedur atau pendekatan terapeutik yang digunakan untuk memelihara dan memulihkan kesehatan pasien, serta untuk menyembuhkan penyakit yang muncul pada waktu tertentu. Dalam hal konsep pengobatan penyakit, analisis ketidakseimbangan tubuh, pengobatan penyakit, praktik pantangan dan larangan, metode pemeliharaan kesehatan dan pengobatan penyakit, bahan dan metode pembuatan obat, jargon medis yang digunakan, dan aspek-aspek lain yang sesuai dengan nilai-nilai kesehatan masyarakat, pengobatan tradisional Melayu memiliki sistem yang komprehensif sekaligus pendekatan yang khas.

Langkah awal yang penting dalam setiap proses terapi adalah doa. Seorang ulama, yang diyakini memiliki pemahaman agama yang mendalam dan hubungan yang intim dengan Tuhan, sering memimpin doa ini. Pasien dan keluarganya merasakan ketenangan batin setelah doa dibacakan dalam suasana religius. Ulama tersebut berdoa kepada Tuhan memohon perlindungan, pengampunan, dan kesembuhan. Selain itu, pasien diundang untuk berpartisipasi dalam doa, yang memperkuat hubungan mereka dengan Tuhan dan meningkatkan kepercayaan mereka terhadap proses terapi.

Mantra ini membangun hubungan fungsional antara Tuhan dan makhluk-makhluk yang tunduk pada otoritas-Nya dan memiliki kemampuan untuk membela umat manusia. Pelafal mantra mengungkapkan keinginannya untuk berkomunikasi dengan Tuhan, Sang Pencipta segalanya, melalui hewan-hewan yang memiliki kekuatan yang sama. Satu tanda tampak sangat besar. Ungkapan "Aku berlindung kepada Allah dari godaan setan terkutuk" (audzubillahiminasyaitonirrojim) diulang dalam mantra ini, menjadikannya sebuah indikasi yang monumental. Untuk menghindari godaan yang berujung pada kejahatan, yang dibenci Allah, seseorang memohon perlindungan kepada Tuhan. Semua penyakit yang ingin menyerang tubuh kita juga dilindungi oleh pertahanan ini. Dalam hal ini, kekuasaan dan otoritas Allah sebagai pencipta alam semesta juga hadir. (Kadarsih, Seli, dan Priyadi, t.t.)

Dalam pengobatan Melayu, ruqyah merupakan pendekatan terapi awal yang umum, terutama untuk kondisi yang tidak dapat dijelaskan oleh ilmu kedokteran, seperti gangguan psikosomatis, sihir, atau gangguan jin. Membaca ayat-ayat Al-Qur'an, seperti Surat Al-Fatihah, Ayat Kursi, dan ayat-ayat lain yang diyakini dapat mencegah penyakit non-fisik, dikenal sebagai ruqyah. Pasien berpartisipasi dalam pembacaan ayat-ayat tersebut sebagai bagian dari prosedur yang bijaksana ini. Manfaat psikologis ruqyah, seperti kenyamanan dan rasa aman, seringkali memberikan efek positif pada kesehatan mental pasien, yang pada gilirannya memengaruhi pemulihan fisik mereka.

Ayatul Kursi adalah salah satu ruqyah (mantra) yang sering dipraktikkan masyarakat Muslim Melayu sebelum tidur untuk mencegah gangguan setan dan jin saat tidur. Salah satu ruqyah (mantra) yang sering digunakan untuk mengobati berbagai penyakit dan sebagai obat hati adalah Surah al-Fatihah. Hal yang sama berlaku untuk Surah Yasin, Basmallah, Surah al-Nas, Surah al-Falaq, al-Ikhlâs, dzikir, dan shalawat kepada Nabi Muhammad SAW, yang semuanya digunakan untuk meringankan penyakit dan melindungi diri dari gangguan jin dan setan. Tentu saja, salah satu teknik yang digunakan dalam pengobatan Islam adalah ruqyah, atau mantra. Dalam pengobatan dan pencegahan penyakit, beliau lebih menekankan pemulihan rohani daripada jasmani. Dengan kata lain, beliau menekankan konsep bahwa hanya Allah SWT yang mampu menyembuhkan dan berhak memenuhi keinginan seseorang, dan beliau lebih menekankan aspek rohani untuk kembali ke fitrah manusia, khususnya hubungan dengan Sang Pencipta Alam Semesta. (Bangi, 2011)

Hubungan antara Efektivitas Pengobatan dan Keyakinan Agama

Dalam budaya Melayu, efikasi pengobatan sangat dipengaruhi oleh keyakinan agama. Secara fisik dan psikologis, pasien yang memiliki keyakinan kuat cenderung lebih responsif terhadap pengobatan. Pasien merasakan ketenangan batin dan rasa berserah diri ketika mereka percaya bahwa Tuhan adalah satu-satunya sumber penyembuhan. Kesehatan fisik mereka pun terbantu dengan ketenangan ini.

Keyakinan masyarakat terhadap berkah para ahli agama juga berkontribusi pada kemandirian pengobatan. Para ahli agama umumnya dianggap memiliki kemampuan penyembuhan yang luar biasa ketika mereka memimpin doa dan membacakan ayat-ayat suci. Gagasan ini meningkatkan ekspektasi terhadap jalannya pengobatan, yang pada akhirnya meningkatkan kemandiriannya. Pasien yang beriman pada kemampuan Tuhan untuk menyembuhkan mereka biasanya bereaksi lebih cepat terhadap pengobatan daripada mereka yang ragu.

Untuk menjaga kesehatan saat ini, pengobatan Melayu sangat menekankan stabilitas empat elemen utama tubuh manusia: angin, api, air, dan tanah. Keempat komponen ini berperan penting dalam menjaga keseimbangan tubuh pada tingkat fisik, mental, emosional, dan spiritual. Keempat komponen ini juga memengaruhi energi dan kekuatan fisik seseorang. Komponen fisik, mental, emosional, dan spiritual seseorang dapat dipengaruhi oleh berbagai gangguan yang diakibatkan oleh ketidakstabilan antara keempat bagian ini dalam hal tubuh dan energi. (Perubatan, Based, dan Perubatan 2020)

Perubahan Fungsi Ulama di Era Kontemporer

Tugas penghulu akan berkaitan dengan sejarah peran ulama. Meskipun terpisah, fungsi dan tanggung jawab kedua organisasi ini pada dasarnya akan sama. Ulama, yang disebut Pijper sebagai guru agama privat, menangani masalah-masalah keagamaan secara informal, sedangkan penghulu adalah otoritas profesional yang menangani masalah-masalah keagamaan Islam. Karena keduanya menangani masalah-masalah yang dihadapi umat Islam dan dianggap sebagai otoritas di bidang agama, ulama dan penghulu terkadang dapat dibandingkan. Pijper menegaskan bahwa penghulu memiliki setidaknya lima tanggung jawab dan peran dalam masyarakat.

Pertama, menggunakan hukum Islam untuk menyelesaikan sengketa agama. Seorang penghulu dapat disebut sebagai gadhi dalam situasi ini. Penghulu adalah pemimpin pengadilan agama, tetapi pengetahuannya tidak sedalam seorang gadhi. Kedua, penghulu adalah seorang mufti, yaitu seseorang yang memberikan bimbingan dan informasi mengenai hukum agama Islam. Isu-isu agama merupakan topik diskusi yang umum di masyarakat. Pemerintah kolonial membentuk seorang penghulu, yang tanggung jawabnya termasuk bertindak sebagai mufti, untuk membantu mengatasi hal ini. Memimpin dan mengawasi para pekerja masjid adalah tanggung jawab ketiga seorang penghulu. Seorang penghulu mengawasi tanggung jawab khatib dan imam selama salat. Masjid dibersihkan setiap hari Jumat oleh muazin dan seorang asisten marbot. Sesuai dengan hukum agama Islam, keempat kepala madrasah mengawasi dan mendokumentasikan pernikahan, perceraian, dan rujuk. Selain itu, kepala madrasah kelima bertugas mengawasi pengajaran agama. (Binder, 2001)

Para ulama menghadapi berbagai kemungkinan sekaligus tantangan dalam mempertahankan dan memajukan pengobatan tradisional Melayu di era modern. Dengan pesatnya kemajuan penelitian dan teknologi medis modern, tugas mereka sebagai pengelola tradisi dan spiritualitas masyarakat menjadi semakin kompleks. Para ulama harus beradaptasi dengan dinamika ini sambil tetap mempertahankan prinsip-prinsip inti Islam yang memandu praktik medis mereka. Karena sistem pengobatan tradisional tidak hanya masih digunakan tetapi juga berkembang dan bertahan bersama sistem medis modern dalam masyarakat modern saat ini, sistem ini kini mendapatkan banyak perhatian.

Kebijakan yang menciptakan kerangka kerja dan fondasi komprehensif bagi pembangunan kesehatan di Indonesia didasarkan pada pembangunan kesehatan pada masa Orde Baru Presiden Soeharto. Keberhasilan sejumlah inisiatif pembangunan kesehatan, termasuk pembangunan sarana dan prasarana medis, pengendalian populasi, dan imunisasi untuk mencegah sejumlah penyakit endemik, menunjukkan kondisi ini. Pemerintahan Soeharto memberikan kontribusi signifikan terhadap peningkatan akses kesehatan melalui Instruksi Presiden (INPRES) dengan mempercepat pembentukan Pusat Kesehatan Masyarakat (Puskesmas). Pembentukan fasilitas kesehatan primer (Puskesmas) dan program layanan dokter menandai dimulainya inisiatif konkret yang mencerminkan dukungan pemerintah. Selain itu, Puskesmas memiliki jejaring seperti Pos Pelayanan Terpadu (Posyandu) dan Pusat Kesehatan Pembantu (Pustu). Akses terhadap layanan kesehatan meningkat secara efektif selama era Orde Baru, terutama di bidang kesehatan masyarakat. Misalnya, program keluarga berencana cukup efektif dalam menekan pertumbuhan penduduk. Dengan demikian, program ini cukup berhasil

meningkatkan akses terhadap layanan kesehatan. Selain itu, terdapat perluasan fasilitas layanan yang signifikan, terutama terkait infrastruktur layanan kesehatan yang disediakan oleh Puskesmas. (Budaya dan Sabak 2025)

Mengubah Pengobatan Konvensional ke Metode Medis Kontemporer

Mengintegrasikan pengobatan tradisional dengan teknik medis kontemporer merupakan langkah krusial yang telah diambil para cendekiawan Islam untuk melestarikan keberlangsungan adat pengobatan Melayu. Para akademisi Islam mulai meneliti dan menerapkan praktik medis berbasis sains, selain menjunjung tinggi adat istiadat seperti salat, ruqyah, dan pengobatan herbal. Misalnya, pengobatan tradisional seperti daun sirih, madu, dan jintan hitam saat ini sedang menjalani uji ilmiah untuk memastikan kemanjuran terapeutiknya.

Sulitnya Mempertahankan Posisi Ulama di Tengah Modernisasi

Dalam budaya yang semakin bergerak menuju sains modern, modernisasi menghadirkan peluang sekaligus hambatan berat bagi para ulama untuk mempertahankan posisi mereka. Persaingan dari pengobatan tradisional, yang menyediakan teknik pengobatan berbasis teknologi mutakhir, merupakan salah satu hambatan terbesar. Layanan medis modern lebih disukai oleh banyak individu, terutama generasi muda, karena dianggap lebih andal, ilmiah, dan cepat. Fungsi ulama juga terancam oleh munculnya praktisi alternatif yang tidak memiliki dasar ilmiah yang kuat. Beberapa di antaranya mengaku menggunakan teknik terapi tradisional, tetapi metode mereka seperti perdukunan atau penggunaan mantra non Islam bertentangan dengan ajaran Islam. Oleh karena itu, para ahli agama harus berperan lebih aktif dalam mengedukasi masyarakat tentang perbedaan antara pengobatan tradisional Melayu yang sesuai dengan hukum Islam dan pengobatan yang tidak lazim. (Niswah dkk., 2025)

Signifikansi Pengobatan Melayu Berbasis Islam Saat Ini

Meskipun menghadapi tantangan teknologi dan globalisasi yang semakin meningkat, pengobatan Melayu berbasis Islam tetap relevan di dunia saat ini. Pengobatan tradisional ini dipandang sebagai warisan budaya dengan unsur spiritual yang mendalam, selain sebagai sarana pemulihan fisik. Ulama Islam berperan penting dalam memastikan bahwa pengobatan Melayu berbasis Islam tetap relevan dengan tuntutan masyarakat kontemporer, terutama dalam hal menyeimbangkan aspek spiritual dan medis.

Namun, kebangkitan metode pengobatan tradisional dalam budaya kontemporer dapat dipandang sebagai fenomena sosial-budaya yang lebih komprehensif, alih-alih sekadar fenomena medis dan ekonomi. Hal ini terjadi dalam kehidupan masyarakat, terutama dalam hal kesehatan pribadi dan publik. Baik para ahli maupun masyarakat awam seringkali hanya memandang pengobatan tradisional dari sudut pandang medis dan ekonomi. Jarang, bahkan hampir tidak ada, ditemukan studi yang lebih terfokus yang dilakukan di masyarakat dengan menggunakan sudut pandang sosial dan budaya. Misalnya, dengan menilai sejauh mana masyarakat menganggap pengobatan tradisional penting bagi pelayanan kesehatan. (Anwar, 2020)

Pengobatan konvensional sebagai warisan budaya yang penting.

Pengobatan tradisional berbasis Islam, yang merupakan bagian dari warisan budaya Melayu yang kaya, sangat penting untuk melestarikan nilai-nilai lokal dalam menghadapi globalisasi yang pesat. Pengobatan Melayu menggabungkan komponen spiritual berdasarkan keyakinan Islam di samping aspek fisik atau material dalam proses penyembuhan. Komponen penting dari teknik ini adalah penggunaan ramuan herbal, yang telah digunakan sejak zaman kuno, bersama dengan doa dan ruqyah.

Kontribusi Ulama terhadap Pengembangan Pengobatan Berbasis Nilai Islam di Komunitas Melayu

Ulama berperan penting dalam menjaga integritas pengobatan Melayu berbasis Islam, terutama dalam memastikan praktiknya sesuai dengan ajaran agama. Sebagai pemimpin intelektual dan spiritual di komunitas Melayu, ulama bertugas menegakkan prinsip-prinsip moral pengobatan ini dan menasihati masyarakat untuk menjauhi tindakan yang bertentangan dengan keyakinan Islam. Ulama menjembatani kesenjangan antara pengobatan tradisional dan modern dengan bertindak sebagai mediator di samping tugas mereka sebagai pendidik. Mereka secara rutin menyelenggarakan sesi pelatihan atau seminar yang menggabungkan pengetahuan medis modern dengan ide-ide pengobatan Melayu. Dengan demikian, para ulama tidak hanya meningkatkan reputasi pengobatan berbasis Islam, tetapi juga memudahkan masyarakat umum untuk memahami manfaat dan kualitas pengobatan konvensional.

Sebagai instruktur, praktisi, dan pembela tradisi, akademisi agama Melayu berperan penting dalam pengobatan tradisional Melayu. Mereka memasukkan prinsip-prinsip agama ke dalam perawatan medis, selain mengajarkan ilmu kesehatan berdasarkan kitab suci Islam dan klasik. Mereka mengajarkan bahwa kesejahteraan fisik, mental, dan spiritual saling terkait dan saling bergantung. Selain itu, para cendekiawan agama berperan penting dalam melestarikan penerapan pengobatan tradisional dalam menghadapi modernisasi. Pengobatan tradisional seringkali diabaikan seiring kemajuan pengobatan modern, tetapi para ahli agama berupaya menyelaraskan prinsip-prinsip Islam dengan praktik medis, menjadikan pengobatan tradisional sebagai strategi pelengkap yang menyempurnakan pengobatan modern.

UCAPAN TERIMA KASIH

Kami menghargai semua orang yang telah membaca esai ini. Kami harap informasi ini bermanfaat bagi kita semua dan memperluas wawasan kita.

REFERENSI

- Amri, Faisal, and Al Azhari. 2024. "No Title."
- Anwar, Saiful. 2020. "Tawshiyah Vol. 15, No. 1 Tahun 2020" 15 (1): 1–13.
- Bangi, U K M. 2011. "Rukyah (Jampi) Dalam Perubatan Tradisional Melayu Sebagai Rawatan Penyakit , Pencegahan , Pendinding Diri Dan Harta : Kehebatan Dan Sumbangan Ilmuwan Nusantara," no. November, 25–26.
- Binder, Leonard. 2001. "Dinarnika Peran Ulama Dalam Perpolitikan Nasional Pasca Rde Baru Think That the Involvement of Ulema in a Daily Political Matters Is an Obligation This Group of Ulama Play Tetap Dikedepankan Walaupun Di Indonesia Orang Yang Ahli Ilmu Agama Islam Dianggap Bertuah Keramat Seperti Keris Gamelan Undang Undang Peradilan Agama Seorang Kiai Menjadi Karismatik Adalah Karena Berfungsi Sebagai Pemersatu Dalam Masyarakat."
- Hayani, Fitria, Nyimas Umi Kalsum, and Aulia Desita. 2023. "Teknik Pengobatan Tradisional Pada Masyarakat Melayu Di Semendo Darat Ulu Kabupaten Muara Enim" 8 (3): 229–39.
- Hussain, Mohd Yusof. 2024. "1 1 1 2" 39 (1): 1–19.
- Kadarsih, Nunung, Totok Priyadi, and Sesilia Seli. n.d. "MAKNA DAN FUNGSI MANTRA PENGOBATAN."
- Niswah, Choirun, Alvin Choirul Wafi, Risma Oktariani, and Melsa Laela Atma. 2025. "Peran Ulama Dalam Pengobatan Melayu : Menghubungkan Spiritualitas Dan Medis" 4 (2): 1794–1806.
- Pengobatan, Etnozologi, Masyarakat Melayu, Desa Pulau, Kecamatan Simpang, and Hilir Kabupaten. 2023. "Jurnal Lingkungan Hutan Tropis" 2 (1): 120–31.
- Perubatan, Tasawur, Melayu Berdasarkan, and Kitab Perubatan. 2020. "Tasawur Perubatan Melayu Berdasarkan Kitab Perubatan Melayu" 2:39–54.
- Pesisir, Punak, Rokan Hilir, Provinsi Riau, Sri Wahyuni, Mar Afidah, Rara Tri Meisarah, Ermina Sari, Raudhah Awal, and Ikrima Asrori. 2025. "Etnobotani Pengobatan Tradisional Suku Melayu Desa Bagan" 5 (1): 1–9.
- Pranaka, Resky Nanda, Fathul Yusro, and Indah Budiastutik. 2020. "DI KABUPATEN SAMBAS The Utilization of Medicinal Plants by Melayu Ethnic in Sambas Regency" 13 (1): 1–24.
- Sabak, Muara, and Eksistensi Budaya. 2025. "The History of the Development of Medicine in the Malay Community on the East Coast of Jambi (1960-2000)" 1 (1): 1–10.
- Suryadi, Adi. 2023. "Volume : 9 Bulan : Mei Tahun : 2023 Volume : 9 Nomor : 2 Bulan : Mei Tahun : 2023," 369–76. <https://doi.org/10.32884/ideas.v9i2.1296>.
- Tibb, Kitab, D A N Usada, and Perbandingan Gangguan. 2025. "Kitab Tibb" 16 (1): 19–40. <https://doi.org/10.37014/jumantara.v16i1.5174>.
- Yunos, Yusmilayati, Mohd Yuszaidy, Mohd Yusoff, and Muammar Ghadaffi Hanafiah. 2016. "Kepandaian Orang Melayu Dalam Mentafsir Ruang Perubatan Tradisional The Malay Diligence of Intrepreting the Traditional Medicinal Space" 11 (11): 79–91.